

Dadan Suherdiana
Dosen UIN SGD Bandung

MODEL DAKWAH FARDIYAH TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSABANDIYAH

Abstract

Da'wah can be done with model medley, one of it named ad-da'wah fardiyah that was done by tarekat Qadiriyah wa naqsabandiyah's fellow men. Unique characteristic of model it lays in mention or greeting in the context relationship between them; mursyid's call to teachers, sheikh for tarekat's founder, murid for what do bailing knowledge, ikhwan for each member. Naming or use of greeting word purpose is not pointless even have particular implication to attitude, interaction and teaching pattern between them.

خلاصة

يمكن القيام بالدعوة مع انواع نماذج، منها الدعوة الفردية التي قدمتها الوافة من الطريقة القادرية والنقشبندية. وأما الخصائص الفريدة لهذا النموذج هي موجودة في كالمرشد في تسمية او تحية في كيفية المعاملة بينهم؛ لمؤسس الطريقة، والطلاب تسمية المعلمين ، والشيخ لطالب العلم، والإخوان للزملاء الأعضاء. وهذه التسمية او التحية التي لا تخلو من المعاني ، بل أن يكون لها آثار على بعض المواقف وأنماط التعليم والتفاعل فيما بينهم.

Kata Kunci:

Mursyid, Murid, Hubungan, Tarekat Qadiriyah
Wanaqsabandiyah, dan Dakwah Fardiyah

Salah satu daya tarik utama sikap dan karya-karya sufi adalah relevansinya masalah-masalah yang disajikan, mencakup bidang pengetahuan seperti psikologi, teologi, sosiologi, estetika, filsafat, metafisika dan antropologi budaya. Daya tarik meneliti khazanah sufi seperti puisi-puisinya adalah kedalaman perasaan dan pikiran yang dijalin secara canggih oleh penulisnya dengan imajinasi yang kaya dan digarap menggunakan bahasa yang mencerahkan pemikiran pembacanya.

Sufisme¹ dalam Islam, terlepas pro-kontra terhadap landasan doktrinnya, semakin eksis keberadaannya, terlebih-lebih pada masa modern sekarang ini. Selain wajahnya yang unik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai bagian dalam Islam, sufisme dalam Islam telah menegaskan Islam itu sendiri sebagai agama yang sangat kaya dan terbuka terhadap tradisi baru sehingga melahirkan corak Islam yang lebih heterogen.

Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh para pedagang, khususnya dari Gujarat India. Bahkan, menurut sejarawan Ira M. Lapidus, Islam masuk ke Indonesia mirip dengan masuknya Islam ke dataran Afrika, yakni melalui penetrasi budaya.² Hal demikian tidak mengherankan apabila Islam pada kedua benua tersebut sangat ramah terhadap budaya-budaya setempat. Keramahan Islam terhadap budaya-budaya lokal tersebut, dapat dibuktikan dengan berbagai pendekatan dalam dakwah seperti dilakukan para sufi melalui tasawufnya.³

Semula tasawuf merupakan alat dalam dakwah. Kemudian berkembang dan terlembagakan melalui

¹ Yakni paham tasawuf, muncul dalam Islam sulit diprediksi kepastiannya. Ada yang mengatakan pengaruh dari Kristen, mistik Pythagoras, Filsafat Plotinus, ajaran Budha dan Hindu. Meskipun begitu, tak sedikit yang mengatakan bahwa tasawuf bersumber dari Islam seperti dikatakan Louis Massignon. Lihat, Totok Jumantoro, *Kamus Tasawuf*, (Amzah, 2005), hlm. 251

² Ira M. Lapidus, *History of Islamic Societies*, (University of California, 1989), hlm. 12

³ Dakwah dengan pendekatan sufistik banyak dilakukan dalam proses penyebaran Islam sebagaimana dilakukan wali songo di Jawa.

tarekat⁴ seperti Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah. Dalam perkembangannya di Indonesia, lembaga tasawuf atau tarekat telah memiliki peranan yang tidak diragukan dalam pembinaan manusia, khususnya pengajaran pokok-pokok ajaran Islam. Sebagai sebuah lembaga yang terorganisasi dan membangun pranata tersendiri, lembaga tarekat berkembang menjadi sebuah lembaga keagamaan bercorak tasawuf yang memiliki karakteristik-karakteristik khusus sesuai ajaran-ajaran pendirinya. Sehingga tidak mengherankan, apabila lembaga tarekat sering dinamai sesuai nama pendirinya. Hal demikian tentu saja bukan semata nama, tetapi memiliki makna tersendiri.⁵

Dalam khazanah tasawuf, pendiri tarekat sering disebut *syaikh*.⁶ Sementara pembimbing disebut *mursyid*,⁷ yang dibimbing disebut *murid*⁸ dan pengikutnya disebut *ikhwan*⁹ serta masih banyak lagi konsep-konsep lainnya yang digunakan dalam lingkungan tarekat, termasuk nama-nama yang dipakai dalam interaksi di antara anggota tarekat, seperti nama tempat, waktu dan angka-angka yang memiliki makna

⁴ Kata tarekat dari bahasa Arab “*thariq*” artinya jalan yang ditempuh. Akan tetapi jalan dimaksud adalah jalan yang harus ditempuh oleh sufi dalam mencapai tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Kemudian berkembang menjadi lembaga sufi yang disebut tarekat. Lihat, Totok Jumanoro, *Kamus Tasawuf*, (Amzah, 2005), hlm. 239

⁵ Misalnya, Tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh Syaikh Abdul Qodir Jilani, maka nama tarekatnya disesuaikan dengan nama pendirinya, yakni Abdul Qodir. Lihat, Khaliq Ahmad Nizami, *Tarekat Qodiriyyah*, dalam *Islamic Culture*, 1965

⁶ Artinya “guru”. Sebutan untuk guru lain untuk guru tarekat, kurang-lebih setingkat di atas *mursyid*.

⁷ Yakni pengajar atau instruktur (pembimbing spiritual). *Mursyid* adalah seorang ahli waris sejati Nabi Muhammad saw. Sesudah dibawa kehadiran illahi selama kenaikan (*mi'raj*)nya, sang hamba pun dikembalikan oleh Allah pada makhluk untuk membimbing dan menyempurnakan orang-orang yang masih belum sempurna. Lihat, Totok Jumanoro, *Kamus Tasawuf*, (Amzah, 2005), hlm.154

⁸ Yakni seseorang yang berhasrat besar terhadap kehidupan spiritual atau pengikut sebuah tarekat sufi. Lihat, Totok Jumanoro, *Ibid*, hlm.153

⁹ Artinya, saudara. Tapi yang dimaksud *ikhwan* dalam tarekat TQN misalnya, adalah anggota tarekat.

dan maksud tertentu.¹⁰ Konsep-konsep seperti ini, kelihatannya sangat sederhana. Padahal konsep-konsep tersebut merupakan simbol-simbol yang digunakan dalam kelompok tarekat guna membentuk suatu pola dalam interaksi dan pengajaran di antara sesama ikhwan.

Apakah konsep-konsep yang digunakan dalam pengajaran tarekat tersebut merupakan konsep murni dari Islam yang terdapat dalam sumber-sumber Islam atau konsep-konsep tersebut muncul kemudian sebagai olah akali produk budaya hasil interaksi di antara mereka. Pertanyaan ini sangat penting, karena menyangkut keabsahan dalam kaitannya dengan sikap keberagaman dan religiusitas dalam tradisi Islam. Strata seperti Abah Anom,¹¹ mursyid, murid, ikhwan, wakil talqin,¹² mubaligh¹³ dan khalifah¹⁴ dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) di Indonesia misalnya, adalah konsep-konsep tarekat yang dimunculkan sebagai tingkatan bahasa pergaulan mereka dalam lingkup yang khusus.

Dalam acara-acara yang dilakukan, konsep khataman,¹⁵ tanbih,¹⁶ manaqiban¹⁷ dan zikir¹⁸ misalnya,

¹⁰ Misalnya angka 16 merupakan angka pengukuran dan keutuhan yang sempurna, angka 17 sebagai sebagai angka keramat, yang semuanya dapat ditemukan dalam tradisi agama-agama kuno hingga sekarang. Lihat, Annemarie Schimmel, *Misteri Angka-Angka*, (tri) Agung Prihantoro, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1993), hlm. 221-225

¹¹ Artinya “kiyai muda” adalah K.H. Ahmad Shohibul Wafa Tadjul Arifin. Lahir tanggal 1 Januari 1915 di Tasikmalaya. Ia adalah guru mursyid yang menjadi pusat rujukan segala aktivitas pengikut TQN. Lihat, Dadang Kahmad, *Tarekat Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 106

¹² Orang kedua dalam struktur TQN setelah Abah Anom sebagai syaikh mursyid.

¹³ Yakni, pembina jamaah ikhwan dalam melaksanakan tradisi riyadah di daerah masing-masing. Lihat, Dadang Kahmad, *Tarekat Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 91

¹⁴ Dalam TQN terdapat seorang murid yang telah mencapai taraf tertentu menurut ukuran normatif seorang syekh kemudian mendapat kewenangan untuk bertindak sebagai syekh. Lihat, Dadang Kahmad, *Tarekat Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 100

¹⁵ Artinya, zikir yang dilakukan bersama-sama.

¹⁶ Semacam wasiat untuk pengikut TQN. Lihat, Dadang Kahmad, *Tarekat Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)

adalah acara-acara ketarekatan yang sarat dengan pergumulan, interaksi dan pengajaran di antara mereka. Begitu juga dengan waktu dan tempat seperti makam tempat berziarah, terutama Pondok Pesantren Suryalaya sebagai pusat kegiatan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah.¹⁷ Konsep-konsep tarekat tersebut belum termasuk sub-sub konsep-konsep tarekat yang lebih praktis dan lebih kecil seperti ungkapan-ungkapan dalam zikir, sikap-sikap ketika menghadap sang guru atau mursyid dan bacaan-bacaan do'a tertentu yang lebih khusus dan mengikat.

Pemaknaan terhadap konsep-konsep tarekat tersebut tidak ditemukan dalam sumber-sumber doktrin Islam, sehingga dugaan bahwa konsep dalam tarekat tersebut adalah benar merupakan produk budaya. Atau dalam bahasa lain, konsep-konsep tersebut merupakan capaian kedewasaan dalam Islam melalui tarekat.

Konsep-konsep tarekat seperti tersebut di atas, merupakan simbol-simbol yang bermakna dan dimaknai oleh para pengikut tarekat. Pemaknaan tersebut sangat berpengaruh terhadap sikap, pola interaksi dan pengajaran di antara sesama anggota, bahkan terhadap orang di luar keanggotaan mereka. Dalam pemaknaan konsep mursyid misalnya, penggunaan dan pemaknaan term mursyid oleh para murid terhadap guru, jelas menunjukkan bahwa terdapat kesepakatan pemaknaan dan penggunaan term tersebut yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku di antara mereka. Bahkan dalam implikasi mendalamnya dari penghayatan-pemaknaan tersebut terhadap bentuk benda dan gambar seperti penyebutan nama sang guru dalam setiap berdoa atau melakukan aktivitas termasuk sikap terhadap guru

¹⁷ Acara yang dilaksanakan Pesantren Suryalaya sebulan sekali setiap tanggal sebelas bulan Hijriyah. Lihat, Dadang Kahmad, *Tarekat Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm.111

¹⁸ Artinya, mengingat Allah. Mengingat Allah dengan menyebut asma-asamanya.

¹⁹ Yakni gabungan dua tarekat; Qodiriyah yang diambil dari Syaikh Abdul Qodir Jilani dan Naqsabandiyah dari Baha' al-Din Naqsabandi. Digabung dengan memilih amalan-amalan terpilih menjadi TQN.

melalui potonya atau *rabithah mursyid*.²⁰ Sikap-sikap seperti ini, jelas akan menimbulkan pertanyaan, kenapa pengajaran-pengajaran model seperti ini yang digunakan? Seberapa jauh mereka memaknai konsep-konsep seperti tarekat itu? Karena sebagaimana bentuk-bentuk pemaknaan serupa, seorang jejak atau gadis misalnya, akan selalu mengingat kekasihnya, di antaranya dengan melihat dan mengamati potonya. Apakah sikap demikian yang dimaksud dalam pengahayatan para murid terhadap mursyid dalam tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah.

Persoalan-persoalan tersebut sangat penting untuk diteliti, bukan semata-mata karena penggunaan konsep-konsep itu unik bagi kebanyakan manusia, akan tetapi lebih dari itu, untuk mendalami lebih lanjut bagaimana proses lahirnya pemaknaan terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam interaksi dan pengajaran mereka. Bagaimana pula implikasinya terhadap tingkatan-tingkatan hubungan di antara mereka. Apakah terdapat penjelasan lebih lanjut dalam ajaran-ajaran TQN atau bentuk-bentuk reflektif saja sebagai konsekuensi logis dari penghayatan amalan-amalan tarekat.

Dalam pandangan dunia manusia, berkaitan dengan interaksi sosial, sedikit-tidaknya dipengaruhi oleh tiga faktor utama: 1) pandangan kultural, 2) kedudukan sosial, dan 3) kecenderungan personal.²¹ Pada mulanya, manusia terpengaruh dalam pemikirannya oleh sistem prakonsepsi dan nilai-nilai yang tertanam dalam benaknya semenjak masa kanak-kanak karena pengaruh lingkungannya. Prakonsepsi dan nilai-nilai ini tersembunyi dalam relung-relung tak sadar dari pikirannya. Manusia biasanya menerapkannya pada obyek-obyek yang dilihatnya dan seringkali menganggapnya sebagai dasar-dasar alam yang diterima secara umum.

²⁰ Membayangkan wajah guru, seraya berusaha menghadirkan roh guru di tempatnya.

²¹ Fuad Baali & Ali Wardi, *Ibn Khaldun and Islamic Thought-Style, A Social Perspective*, Boston-Massachusetts, 1981, hlm. 2

Kemudian, pikiran manusia selalu dipengaruhi oleh klasifikasi kelas kelompok dan posisi sosialnya.²² Kelas oposisi biasanya memiliki sistem nilai yang oposan pula. Apa yang baik bagi seseorang bisa tidak baik bagi orang lain. Kelas atas misalnya, biasanya memandang revolusi atau suatu gerakan sosial lainnya sebagai suatu penyimpangan atau kejahatan dan pelakunya harus dihukum mati karena merusak ketentraman dan kedamaian umum atau mengacaukan tatanan sosial yang mereka anggap sakral. Sebaliknya, kelas bawah memandang revolusi sebagai fenomena yang membawa rahmat atau suatu tindakan tuhan untuk mengembalikan keadilan sosial yang sudah tertimbun.

Pikiran manusia dipengaruhi oleh berbagai kecenderungan dan emosi personalnya. Tak seorang pun dapat sama sekali menghindari dampak emosinya terhadap daya pilihnya untuk menentukan sesuatu. Bahkan Aristoteles, yang sangat mempercayai kemampuan logika mutlak, mengakui pengaruh emosi atas pemikiran manusia.²³

Tampaknya, manusia akan selalu terpenjara dalam tiga lingkaran konsentris ini. Apabila ia dapat membebaskan dirinya dari lingkaran sikap pribadinya, dia masih akan dibatasi oleh lingkaran kedua, yakni sikap-sikap kelasnya. Dan kalau ia dapat membebaskan dirinya dari lingkaran kedua, dia akan dibatasi oleh lingkaran ketiga, yaitu lingkaran budayanya, dan kebanyakan tidak disadari dan seringkali tak dapat dihindari. Karenanya, obyektivitas pemikiran yang utuh sangat sulit didapat, kalau tidak mustahil.²⁴

Pengamalan terhadap ajaran-ajaran tarekat merupakan semangat komitmen penganut tarekat terhadap apa-apa yang dipelajari dan diyakininya. Sikap dan perilaku yang efektif, dalam arti tepat sasaran, sebagaimana tindakan manusia lainnya, mesti memperhatikan kondisi psiko-sosial obyek lingkungannya di samping, tentu saja faktor ajaran tarekat itu sendiri. Karena tidak semua ajaran tarekat

²²*Ibid*, hlm. 3

²³ *Ibid*.

²⁴ *Ibid*.

termasuk kategori aturan-aturan yang sulit terpublikasikan. Ajaran-ajaran yang tidak terpublikasikan ini agak sulit untuk diketahui oleh pihak-pihak yang bukan kelompok tarekat atau ikhwan termasuk hubungan yang ditunjukkan mursyid-murid.

Kesimpulan

Hubungan mursyid-murid sebagai interaksi antar elemen tarekat qadiriyah wa naqsabandiyah merupakan pola hubungan yang sulit dipahami maknanya oleh masyarakat pada level umum. Pola hubungan itu baru akan dapat terungkap maknanya setelah para pencari tahu mau terlibat langsung atau mengalami sendiri dengan mengikuti aturan main yang berlaku dalam tarekat.

Konsep-konsep yang lahir dari kalangan tarekat mencerminkan corak kebudayaan yang unik. Beberapa tradisi yang dimiliki tarekat menjadi tali pengikat atau ciri kesamaan rasa dan piker dalam membangun kesadaran kolektifnya.

Daftar Pustaka

- Aart Van Zoest, *Fiksi dan Non Fiksi Dalam Kajian Semiotik*, (Terjm) Manoekmi Sarjoe, Intermasa, Jakarta, 1980.
- Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur-an, Text, Translation & Commentary*, S.H Ashraf Lahore, 1980.
- Abdul Hadi W.M, *Tasawuf Yang Tertindas, Kajian Hermenetik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*, Paramadina, Jakarta, 2001.
- Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tsawuf*, Ramadhani, Solo, 1983.
-, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Ramadhani, Solo, 1989.
- Ajip Rosidi, *Manusia Sunda*, Yayasan Sunda, Bandung, 2003.
- Al-Kalabadzi, *At-Ta'arruf Li Madzhab Ahl At-Tasawwuf*, Dar al-Kutub al-Haditsah, Mesir, 1969.
- Alwi Shihab, *Islam Ingklusif*, Mizan, Bandung, 1996.

- Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, (Trj) Supardi Djoko Damono, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1986.
- Ayat Rohaedi, *Sundakala, Cuplikan Sejarah Sunda Berdasarkan Naskah-Naskah*, Panitia Wangsakerta Cirebon, 2005.
- Edi S. Ekajati, *Kebudayaan Sunda, Suatu Pendekatan Sejarah*, Pusataka Jaya, Jakarta, 1995.
- Dadang Kahmad, *Tarekat Dalam Islam, Spiritualitas Masyarakat Modern*, Pustaka Setia, Bandung, 2002.
- Fiona Bowie, *The Anthropology of Religion*, Blackwell Publisher, Massachusetts. 2001.
- Fritzfjof Shuon, *The Trancendent Unity of Religions*, Harper Books, Harper and Row, Publishers, New York, San Francisco, London, 1975.
- George Ritzer, *Encyclopedia of Social Theory*, Volume II, SAGE Publications, London New Delhi, 2005.
- Juhaya S. Praja, *Model Tasawuf Menurut Syari'ah*, Latifah Press IAILM PP Suryalaya, 1995.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaanannya di Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1989.
- Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Gramedia, Jakarta, 1995.
- Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1992.
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Mizan, Bandung, 1998.
- Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Paramadina, Jakarta, 1992.
- Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1995.
-, *Spiritualitas Islam, Manifestasi*, Mizan Bandung, 2002.
-, *Spiritualitas Islam, Tematik*, Mizan Bandung, 2002.
- Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*, Wadsworth Publishing Company, California, USA, 1996.
- Tor Andrae, *In Garden of Myrtles: Studies in Early Islamic Mysticism*, State University, New York, 1987.

